

HUBUNGAN EFKASI DIRI DAN KEPATUHAN PADA PASIEN HIPERTENSI DI RSUD KARAWANG

Maya Arfania*, Eni Nuraeni, Dedy Frianto, Andi Nurzakiah Amal, Widya Fatmala, Evi Riszka Nurhapti, Ali Alfarizzy

Fakultas Farmasi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Karawang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: maya.arfania@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Kepatuhan minum obat dapat mempengaruhi kesehatan pasien, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien adalah efikasi diri. Efikasi diri memiliki hubungan positif, sehingga sangat penting bagi penderita hipertensi untuk mempertahankan pengobatan mereka. Efikasi diri sangat penting bagi penderita hipertensi selama pengobatan mereka karena memiliki hubungan yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RSUD Karawang dengan menggunakan metode *cross sectional* berdasarkan kuisioner (*Medication Adherence Rating Scale*). Data hasil kuisioner (*Medication Adherence Rating Scale*) kepatuhan minum obat dan efikasi diri dianalisis menggunakan metode uji *chi square* yang dapat mengetahui pengaruh dan keterkaitan antara kepatuhan minum obat dan efikasi diri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa Efikasi diri pada pasien hipertensi di RSUD Karawang dengan tingkat efikasi diri baik sebesar 72,8%, dengan kepatuhan patuh sebesar 63,7% dan pasien tidak patuh sebesar 36,3%. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan pada pasien hipertensi di RSUD Karawang.

Kata kunci : Kepatuhan, Efikasi Diri, Hipertensi, Karawang

Abstract

Medication adherence can affect patient health, one of the factors that can influence medication adherence in patients is self-efficacy. Self-efficacy has a positive relationship, so it is very important for hypertensive patients to maintain their treatment. Self-efficacy is very important for hypertensive patients during their treatment because it has a positive relationship. This study aims to determine how the influence of self-efficacy on medication adherence in hypertensive patients at Karawang Regional Hospital using a cross-sectional method based on a questionnaire (Medication Adherence Rating Scale). The questionnaire data (Medication Adherence Rating Scale) medication adherence and self-efficacy were analyzed using the chi-square test method which can determine the influence and relationship between medication adherence and self-efficacy. Based on the research that has been done, self-efficacy in hypertensive patients at Karawang Regional Hospital with a good self-efficacy level of 72.8%, with compliant compliance of 63.7% and non-compliant patients of 36.3%. There is no significant relationship between self-efficacy and adherence in hypertensive patients at Karawang Regional Hospital.

Keywords : Compliance, Self-Efficacy, Hypertension, Karawang

PENDAHULUAN

Silent killer adalah nama yang dapat disebut dengan penyakit Hipertensi dikarenakan seringkali tidak adanya sedikitpun petunjuk gejala dari penyakit tersebut. Hipertensi umumnya tidak diketahui oleh orang lain dan hipertensi merupakan salah satu penyakit yang seumur hidup sehingga penderitanya harus rutin meminum obat serta

memeriksakan tekanan darahnya (Listiana, 2020). Harus diingat bahwa penyakit hipertensi merupakan penyakit kronis, yang memiliki dampak yang cukup besar terhadap kualitas hidup dan produktivitas penderita, tetapi penyakit ini tidak menular (Kusuma, 2024).

Analisis pada tahun 2019 berdasarkan laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dinyatakan bahwa 22% individu memiliki tekanan

darah yang tinggi di seluruh dunia. Setidaknya 9,4 juta kematian per tahun disebabkan karena adanya penyakit hipertensi dan komplikasinya. Diperkirakan tahun 2025, 1,5 miliar orang akan mengalami penyakit yang tidak menular yaitu hipertensi dengan adanya peningkatan setiap tahunnya. Urutan ketiga dengan 25% orang menderita hipertensi ditempati oleh Asia Tenggara. Berdasarkan (*Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME), 2017), sebanyak 23,7% dari 1,7 juta kematian yang terjadi di negara Indonesia diakibatkan karena penyakit tidak menular yaitu hipertensi (Rosaline, 2023).

Berdasarkan pada hasil dari Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan jumlah kasus hipertensi di Indonesia meningkat dibandingkan pada tahun 2013 yaitu menjadi 34,11% dari sebelumnya 25,8%. Pada tahun 2019 Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat mencatat prevalensi hipertensi sebesar menjadi 41,6%, peningkatan terjadi dari hasil Riskesdas tahun 2018 sejumlah 39,6% (Maulidah, 2022). Adapun data pada tahun 2023 data menunjukkan angka kejadian hipertensi berdasarkan pengukuran sebesar 32,6% dan 47,9% berdasarkan wawancara Kabupaten Karawang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat dengan angka hipertensi cukup tinggi (Riskesdas Jawa Barat, 2013; Riskesdas Jawa Barat, 2018; SKI, 2023).

Pengaturan asupan makanan dan jarang melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan untuk berkonsultasi dengan dokter merupakan pertanda dari ketidakpatuhan pengobatan. Salah satu yang memiliki potensi buruk yaitu *Self care management*. Kurangnya perhatian terhadap *self care management* sering dianggap sepele oleh penderita, padahal gejala yang muncul bisa tidak disadari dan

berisiko menyebabkan komplikasi serius (Darmiati, 2017).

Beberapa dari modifikasi gaya hidup atau pengobatan non farmakologis dan obat antihipertensi telah terbukti dapat menurunkan tekanan darah. Rekomendasi ini dianggap paling bermanfaat untuk manajemen hipertensi yang efektif (Webber *et al.*, 2014). Selain dari itu, untuk mengetahui proses kognitif yang mendorong perilaku kesehatan, seperti kepatuhan pengobatan, bermanfaat ketika mencoba mengidentifikasi hambatan dan meningkatkan kepatuhan pengobatan (Adefolalu *et al.*, 2014).

Akibatnya, berbagai faktor kognitif seperti lokus kendali kesehatan, kepribadian pasien, dukungan sosial, dan sebagainya, hal tersebut memengaruhi kepatuhan pasien terhadap terapi. Efikasi diri tampaknya menjadi salah satu karakteristik kognitif dengan pengaruh terbesar pada kepatuhan seseorang. perilaku; banyak model memasukkan kemanjuran diri sebagai penentu kepatuhan (Martos-Méndez, M., and José., 2016).

Berdasarkan dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang tingkat efikasi diri dan parameter klinis terhadap kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien hipertensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode non eksperimental yaitu studi observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional* serta pengumpulan data secara prospektif menggunakan data kuesioner SEMH (*Self-efficacy to Manage Hypertension*) dan kuesioner Hill-Bone. Populasi pada penelitian ini yaitu pasien penderita hipertensi

yang menjalani pengobatan di poli dalam RSUD Karawang dan poli jantung RSUD Karawang.

Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 386,16 responden. Tetapi untuk mengantisipasi adanya sampel yang *drop out* dibulatkan menjadi 400 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh melalui pengukuran dan penilaian terhadap hubungan antara Efikasi diri dengan kejadian hipertensi pada Penderita di RSUD Karawang, sampel penelitian terdiri dari 400 responden yang menjalani pengobatan di RSUD Karawang.

Menurut hasil penelitian pada tabel 1 yang telah dilakukan pada pasien hipertensi di RSUD Karawang dari hasil karakteristik pasien kelompok usia paling tinggi pada rentang usia 46-55 tahun (40,3%) dengan jenis kelamin perempuan adalah yang paling banyak sehingga mencapai 59,8%.

Hasil dari analisis tersebut hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambaw (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna antara tingkat kepatuhan dan usia seseorang. Usia tersebut yang termasuk dalam kelompok usia lanjut, proses penuaan disertai dengan perubahan fisiologis, salah satunya penurunan elastisitas dinding pembuluh darah yang mengakibatkan kekakuan pembuluh darah. Kondisi ini menyebabkan aliran darah harus melewati pembuluh darah yang menyempit,

sehingga berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah (Kendu *et al.*, 2021).

Tabel 1. Karakteristik Pasien Hipertensi di RSUD Karawang

Karakteristik Responden		
Usia (tahun)	Frekuensi (n)	%
18-25	1	0,3
26-35	7	1,8
36-45	84	21,0
46-55	161	40,3
56-65	108	27,0
>65	39	9,8
Total	400	100,0
Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	%
Laki-laki	161	40,3
Perempuan	239	59,8
Total	400	100,0
Karakteristik Responden		
Pekerjaan	Frekuensi (n)	%
Tidak Bekerja	198	48,8
Wiraswasta	126	31,0
Buruh	68	16,3
Karyawan	8	1,8
Total	400	100,0
Karakteristik Responden		
Pendidikan	Frekuensi (n)	%
Tidak Sekolah	2	0,5
SD	125	31,3
SMP	87	21,8
SMA	166	41,5
Perguruan	20	5,0
Tinggi		
Total	400	100,0

Menurut penelitian yang telah dilakukan pada pasien hipertensi di RSUD Karawang pada pengamatan parameter klinis pasien yaitu didapatkan hasil frekuensi minum obat paling banyak yaitu >1 x sehari, dapat dilihat pada Tabel 2. Kemudian pada jumlah obat paling banyak yaitu pada pasien yang mendapatkan ≥ 5 jenis obat.

Berdasarkan hasil tersebut, selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianti dan Anggraini (2020) yaitu mayoritas pasien memiliki frekuensi minum obat lebih dari satu kali sehari yaitu sejumlah 53 orang (62,4%) dan perbandingan

pasien yang mengonsumsi obat dengan jumlah ≥ 5 macam obat jauh lebih besar (61,2%). Selanjutnya pada lama masa pengobatan ≤ 2 tahun paling banyak, hasil tersebut selaras dengan penelitian Pujasari *et al.*, (2015) hasil yang didapatkan pada lama masa pengobatan yaitu ≤ 2 tahun paling banyak daripada >2 tahun.

Menurut beberapa teori yang menyatakan ketidakpatuhan juga dapat dikaitkan dengan kepercayaan pasien mengenai penyakitnya tersebut dan kebutuhan akan pengobatan kaitannya dengan efek samping dari pengobatan yang potensial sedangkan *self efficacy* dilihat dari dimensi social persuasion bahwa Informasi tentang kemampuan yang disampaikan melalui verbal oleh seseorang yang berpengaruh umumnya digunakan agar dapat menyakinkan seseorang, dan dari dimensi mastery experience bahwa keberhasilan yang didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya (Ellia dan Yafet, 2018).

Tabel 2. Karakteristik Klinis Pasien Hipertensi di RSUD Karawang

Parameter Klinis		
Frekuensi Minum Obat	Frekuensi (n)	%
1x sehari	197	49,3
>1 sehari	203	50,7
Total	400	100,0
Jumlah Obat	Frekuensi (n)	%
< 5 Obat	177	44,3
≥ 5 Obat	223	55,8
Total	400	100,0
Lama Masa Pengobatan	Frekuensi (n)	%
≤ 2 tahun	235	58,8
>2 tahun	165	41,3
Total	400	100,0

Menurut hasil distribusi frekuensi efikasi diri pasien hipertensi di RSUD Karawang, pasien dengan tingkat efikasi diri baik paling tinggi yaitu seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri

yang tinggi cenderung mampu memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan, sejalan dengan pola pikir yang dimilikinya. Oleh karena itu, cara seseorang berpikir turut memengaruhi sejauh mana ia mampu memahami faktor-faktor yang berperan dalam kesehatan dan memanfaatkan potensi yang ada untuk mempertahankannya (Kendu *et al.*, 2021).

Kepercayaan diri juga berperan penting dalam kepatuhan terhadap perawatan diri, khususnya pada penderita hipertensi. Pasien dengan keyakinan diri yang tinggi umumnya lebih konsisten menjalani pengobatan, yang berdampak positif pada pengendalian tekanan darah (Rayanti *et al.*, 2021).

Menurut penelitian yang telah dilakukan pada pasien hipertensi di RSUD Karawang pada distribusi frekuensi kepatuhan yaitu pasien dengan tingkat kepatuhan patuh paling tinggi. Kepatuhan dalam menjalani terapi medis memegang peran penting dalam keberhasilan pengobatan, karena dapat membantu menjaga tekanan darah tetap stabil (Wagiyanti *et al.*, 2024). Bagi penderita hipertensi, konsistensi dalam mengikuti regimen terapi sangatlah penting, mengingat kondisi ini bersifat kronis dan memerlukan pemantauan serta pengelolaan jangka panjang guna mencegah terjadinya komplikasi serius yang berpotensi mengancam jiwa (Chasanah dan Sugiman, 2022).

Menurut hasil penelitian dan uji statistik dengan *chi-square* didapatkan pasien dengan kepatuhan patuh yang paling banyak pada efikasi diri baik. Sedangkan dari hasil analisis data pada hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan dengan uji spearman's rho diperoleh nilai *p-value* $0,598 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan

dengan nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,026 yang artinya tingkat hubungan sangat rendah.

Menurut hasil penelitian pada efikasi diri dengan kepatuhan menghasilkan hubungan yang tidak signifikan karena tingkat tinggi rendahnya efikasi diri seseorang sangat bervariasi, ini disebabkan karena adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan dari individu (Anggreani *et al.*, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan kepatuhan yang patuh umumnya juga memiliki efikasi diri yang tinggi. Tingkat keyakinan yang kuat pada diri sendiri mendorong motivasi serta ketekunan pasien untuk mencapai tujuan, seperti mematuhi pengobatan, rutin mengonsumsi obat, dan secara teratur memantau tekanan darah demi menjaga kualitas hidup yang optimal (Kara, 2022).

PENUTUP

Efikasi diri merupakan suatu keyakinan dari individu bahwa dirinya mampu melaksanakan secara keseluruhan dan berkala berbagai tindakan yang mendukung kesehatan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa Efikasi diri pada pasien hipertensi di RSUD Karawang dengan tingkat efikasi diri baik sebesar 72,8%, efikasi diri cukup 27,3%, dan efikasi diri kurang 0,0%. Dan dengan Kepatuhan pada pasien hipertensi di RSUD Karawang dengan kepatuhan patuh sebesar 63,7% dan pasien tidak patuh sebesar 36,3%. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan pada pasien hipertensi di RSUD Karawang $0,598 > 0,05$ dengan nilai tingkat kekuatan hubungan sangat rendah 0,026. Tetapi terdapat hubungan signifikan pada lama masa pengobatan dan jumlah obat dengan

kepatuhan (0,05). Kekuatan korelasi dari tiga parameter klinis (lama masa pengobatan, frekuensi minum obat, dan jumlah obat) menunjukkan hubungan sangat rendah (0,00 – 0,199).

DAFTAR PUSTAKA

- Adefolalu A, Nkosi Z, Olorunju S, and Masemola P. Self-efficacy, medication beliefs and adherence to antiretroviral therapy by patients attending a health facility in Pretoria. *South African Family Practice*. 2014: 6(5); h 281–285.
- Anggreani F, Untari EK, dan Yuswar MA. Gambaran Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) Pada Pasien Lansia Yang Menggunakan Antihipertensi Di Kota Pontianak Tahun 2020. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Untan*. 2021: 5(1); h 89-99.
- Ambaw AD, Alemie GA, W/Yohannes SM, Mengesha ZB. Adherence to antihypertensive treatment and associated factors among patients on follow up at University of Gondar Hospital, Northwest Ethiopia. *BMC Public Health*. 2012: 12; h 282
- Chasanah SU, dan Sugiman SS. Hubungan Aktifitas Fisik Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Berbah Sleman Yogyakarta. *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022: 9(2); h 119.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. *Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2022*, Dinkes Jabar. Bandung : Dinas Kesehatan Jawa Barat. 2023.
- Ellia A, Yafet PP. Hubungan Self Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Bareng Kota Malang. *Jurnal*

- Keperawatan Malang (JPM)*. 2018: 3(1); h 39-44.
- Kara, S. General Self-Efficacy And Hypertension Treatment Adherence In Algerian Private Clinical Settings. *J Public Health Afr*. 2022: 13(3); h 35-57.
- Kendu, Y.M., Abdul, Q., dan Frengki, A. Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Media Husada Journal of Nursing Science*. 2021: 2(1); h 269-276.
- Kusuma VM, Tinungki YL, dan Putri DD. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmaas Rawalele Kabupaten Subang. *Medic Nutricia jurnal ilmu kesehatan*, 2024: 5(2); h 25-31.
- Listiana D, Effendi S, dan Saputra YE. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *Journal of Nursing and Public Health*. 202: 8(1); h 76-94.
- Martos-Méndez M, and José. Self-efficacy and adherence to treatment: the mediating effects of social support. 2016: 7:19; h 29.
- Maulidah K, Neni N, dan Maywati S. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Dengan Upaya Pengendalian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Cikampek Kabupaten Karawang. *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia*. 2022: 18(2); h 214-225.
- Pujasari A, Setyawan H, dan Udiyono A. Faktor-Faktor Internal Ketidakpatuhan Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2015: 3(3); h 245-258.
- Rayanti RE, Kristiawan PAN, dan Shendy LM. *Health Belief Model dan Management Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Primer di Papua*. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 2021: 6(1); h 79-86.
- Rosaline MD, dan Rahmah NA. Hubungan Health Belief Dan Health Literacy Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi. *Mahesa : Mahayati Health Student Journal*. 2023: 3(3); 572-585.
- Wagiyanti, Na'imatal RF, dan Arti WU. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Anggota Posyandu Lansia Bina Bahagia Di Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas (Jurkes TB)*. 2024: 5(2); h 145-238.
- Weber MA, Schiffrin EL, White WB, Mann S, and Harrap SB. Clinical practice guidelines for the management of hypertension in the community a statement by the American Society of Hyper tension and the International Society of hyper tension. *The Journal of Clinical Hypertension*. 2014: 16(1); h 14–26.
- Yulianti T, dan Anggraini L. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Sukoharjo. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*. 2020: 17(2); h 178-214.